

IMPLEMENTASI TEORI DONALD E. SUPER PADA PROGRAM LAYANAN BK KARIR DI SMK

Maslikhah¹, Dina Rahmawati Hapsyah²,
Afan Abdul Jabbar³, Dede Rahmat Hidayat⁴

¹Maslikhah_bk18s2@mahasiswa.unj.ac.id, ²Dinarahmawati_bk18s2@mahasiswa.unj.ac.id

³Afanabdul_bk18s2@mahasiswa.unj.ac.id, ⁴Dederahmathidayat@unj.ac.id

Abstract

The implementation of the Donald E. Super vocational education theory is directed towards graduates having professional insight that can affect quality which has four aspects of planning, exploration, informational competence, and decision making. In the age phase of SMK graduates around 18-21 years is a transition period from tentative professional vocational towards specific vocational preferences. Vocational students have characteristics of physical, cognitive, social, emotional, moral, and religious aspects. The career guidance work program at the Vocational School begins with preparation which includes assessing needs, obtaining support from the principal, and establishing the basis for program planning. Preparation of the annual counseling program includes rational, legal basis, vision and mission, description of needs, objectives, program components, service areas, operational plans, theme development, evaluation plans, infrastructure, and cost budgets, Develop activity plans covering competency standard objectives, classes, program components, service strategies, materials, methods, media, evaluation and equivalents.

Keywords: *Implementation, Vocational Students, Career Programs.*

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan institusi sekolah yang menciptakan lulusan yang mampu terjun ke dunia kerja. Upaya agar peserta didik dapat merencanakan karir dengan tepat adalah dengan memperhatikan beberapa hal, seperti memiliki pengetahuan yang baik mengenai kemampuan diri yang dimiliki, pengetahuan mengenai pekerjaan, bagaimana memilih pekerjaan, apa saja langkah-langkah untuk mencapai tujuan karir yang diinginkan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 76 menyatakan bahwa salah satu fungsi pendidikan menengah kejuruan adalah membekali

peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan berada pada rentang usia 16-18 tahun. Pada usia tersebut, peserta didik memiliki tugas perkembangan salah satunya adalah perkembangan karir untuk mempersiapkan masa depan. Peserta didik yang telah mencapai tugas perkembangan dengan optimal akan mampu mengaktualisasi diri. Tujuan karir sangat penting dimiliki bagi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan. Apa saja rencana karir yang akan dicapai setelah lulus, agar peserta didik tidak merasa bingung terhadap perencanaan karirnya setelah lulus. Pekerjaan yang memuaskan sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, maka diperlukan perencanaan karir secara matang. Dalam konteks pendidikan upaya membantu siswa dalam merencanakan pemilihan jabatan atau pekerjaan di masa mendatang secara tepat merupakan aspek yang sangat krusial, sehingga telah menempatkan pentingnya layanan bimbingan karir bagi siswa sebagai bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bahkan, apabila ditinjau dari perspektif sejarah lahirnya bimbingan dan konseling tidak lepas dari upaya untuk membantu siswa-siswa mendapatkan lapangan kerja yang cocok sesudah mereka meninggalkan bangku sekolah, melalui gerakan bimbingan jabatan atau masalah karir.

Pendidikan kejuruan diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki wawasan profesional, yaitu sesuatu yang tertanam di dalam diri seseorang yang mempengaruhi perilakunya, yaitu peduli kepada mutu (tidak asal jadi), bekerja cepat, tepat dan efisien tanpa atau dengan pengawasan orang lain, menghargai waktu, dan menjaga reputasi. Karakter seperti ini adalah karakter tenaga kerja yang disukai dan diperlukan oleh dunia kerja. Diperlukan suatu usaha pembentukan sikap profesional yang sistematis dan waktu yang lama di SMK untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam hubungan antara tujuan penyelenggaraan SMK dengan penyiapan karir siswanya, maka harus dipertimbangkan adanya konsep pendidikan karir yang terintegrasi didalamnya. Pendidikan karir (career education) di sekolah menengah atas (high school) mencakup pemberian kesempatan pada para siswa untuk mengeksplorasi lebih jauh dunia kerja, serta menarik hubungannya dengan minat, potensi dan kemampuan diri mereka. Tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) meliputi : (1) Menyiapkan siswa agar dapat memiliki kepribadian yang bermoral dan beretika sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan memiliki keahlian yang andal di bidangnya; (2) Menyiapkan siswa agar mampu menguasai dan mengik uti perkembangan teknologi; (3) Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang terampil produktif untuk dapat mengisi lowongan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri; (4) memberi

peluang masa depan lebih baik jika tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Kusnadi & Haryadi, 2010).

Pada pendidikan SMK, bimbingan karir merupakan salah satu jenis bidang bimbingan yang dapat memberikan bimbingan kepada para siswa mengenai minat karir yang diinginkan. Secara umum bimbingan karir disekolah adalah untuk membantu siswa memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan mengenai karir dimasa depan (Kasim, 2001). Tujuan dari layanan bimbingan karir ialah agar siswa dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan di masa yang akan datang. Para peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, dan siswa dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pekerjaannya nanti (Mardianti & Yuniawati, 2015). Teori Donald E. Super mengasumsikan perkembangan karir merupakan peranan individu dalam dunia yang mereka tempati. Ia juga menjelaskan bahwa peranan individu mencakup pengaruh dari hasil belajar, layanan kelompok, peluang, kerja dan keluarga bagi perkembangan karir sepanjang hidup.

B. Kajian Teori

Perkembangan Karir Donald E Super

Teori perkembangan karir yang di kemukakan oleh Donal E. Super lingkungnya sangat luas, karena perkembangan jabatan itu dipandang sebagai suatu proses yang mencakup banyak faktor. Faktor tersebut sebagian terdapat pada individu sendiri dan untuk sebagian terdapat dalam lingkungan hidupnya yang semuanya berinteraksi satu sama lain dan bersama-sama membentuk proses perkembangan karier seseorang. Pilihan jabatan merupakan suatu perpaduan dari aneka faktor pada individu sendiri seperti kebutuhan sifat-sifat kepribadian, kemampuan intelektual, dan banyak faktor di luar individu, seperti taraf kehidupan sosial-ekonomi keluarga, variasi tuntutan lingkungan kebudayaan, dan kesempatan/kelonggaran yang muncul. Titik berat dari hal-hal tersebut di atas terletak pada faktor-faktor pada individu sendiri.

Teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Donald Super ini berdasarkan 3 konsep utama yaitu *self*, *life span*, dan *life space*. Tahapan perkembangan karir menurut Super mengenai *life span - life space*, adalah hubungan antara tahapan hidup psikologis dengan teori peranan sosial untuk mendapatkan gambaran umum mengenai karir yang multi peran. Konsep perkembangan karir *life span* digambarkan oleh Super dalam pelangi kehidupan karir (*life career rainbow*). *Life career rainbow* ini menggambarkan keterkaitan antara usia dengan tahapan perkembangan yang menjadi tugas perkembangan dalam hidupnya (Thayeb, 2008).

Donald E. Super dalam (Savickas, 2001) (Srimulyani, 2013) Mengemukakan 4 (empat) aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kematangan karir remaja, antara lain :

1. Perencanaan. Dalam aspek ini pengukuran tingkat perencanaan dilihat melalui sikap terhadap masa depan. Apabila individu telah memiliki rasa percaya diri, dapat belajar dari pengalaman, memiliki kesadaran bahwa ia perlu membuat pilihan pendidikan dan pekerjaan, dan mempersiapkan diri dalam membuat pilihan karir tersebut. Nilai rendah pada dimensi perencanaan karir dilihat ketika individu tersebut tidak dapat merencanakan masa depan di dunia kerja dan merasa tidak perlu memperkenalkan diri atau berhubungan dengan pekerjaan. Nilai tinggi pada dimensi ini dilihat jika individu ikut berpartisipasi dalam aktivitas perencanaan karir seperti belajar tentang informasi karir, membangun hubungan baik dengan orang dewasa untuk membicarakan tentang rencana karir, mengikuti kegiatan kursus dan pelatihan yang mampu membantu menentukan karir, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bekerja paruh waktu.
2. Eksplorasi. Pada aspek ini, yang di ukur adalah sikap terhadap sumber informasi. Individu yang berusaha memperoleh informasi tentang dunia kerja serta dapat memanfaatkan dan sumber informasi yang memiliki potensi seperti, orang tua, guru, dan konselor. Nilai rendah pada dimensi ini ditunjukkan ketika individu tidak memiliki kepedulian dengan informasi mengenai bidang dan tingkat pekerjaan. Kopetensi Informasional. Aspek ini mengukur penilaian mengenai jenis-jenis pekerjaan, cara untuk memperoleh pekerjaan, peran-peran dalam dnya kerja. Individu yang perlu belajar mengenai jenis pekerjaan dan tugas perkembangan karir, ketika ia
3. Kurang mengetahui informasi mengenai pekerjaan yang sesuai dengannya, maka individu tersebut menunjukkan nilai yang rendah dalam dimensi ini. Sedangkan, nilai tinggi ditunjukkan jika individu memiliki wawasan yang luas dan dapat menjadikan wawasan tersebut untuk mendapat informasi pekerjaan untuk dirinya sendiri dan mulai menetapkan bidang serta tingkat pekerjaan.
4. Pengambilan Keputusan. Aspek ini mengukur pengetahuan mengenai prinsip dan cara pengambilan keputusan. Individu memiliki kemandirian, membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Nilai rendah pada dimensi ini ditunjukkan jika individu tidak mengetahui apa yang harus dipertimbangkan dalam keputusan karir. Artinya individu tidak siap untuk menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir.

Sedangkan nilai tinggi pada dimensi ini ditunjukkan jika individu siap mengambil keputusan.

Proses perkembangan karir Donald E. Super dalam (Thayeb, 2008) dalam tahapan usia yaitu :

- a. Growth (sejak lahir – 14 tahun). Dalam tahap ini anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas, sikap, minat, dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri (self-concept structure).
- b. Exploration (usia 15-24 tahun). Anak mulai memikirkan berbagai alternatif jabatan, namun belum mengambil keputusan yang mengikut. Terdapat sub tahapan pada tahap ini, yaitu :
 - Kristalisasi (crystallization) : 14-18 tahun
Periode proses kognitif untuk memformulasikan sebuah tujuan vokasional umum melalui kesadaran akan sumber-sumber yang tersedia, berbagai kemungkinan, minat, nilai, dan perencanaan untuk okupasi yang lebih disukai.
 - Spesifikasi (Specification) : 18-21 tahun
Periode peralihan dari preferensi vokasional tentatif menuju preferensi vokasional yang spesifik.
 - Pelaksanaan (Implementation) : 21-25 tahun
Periode menamatkan pendidikan/pelatihan untuk pekerjaanyang disukai dan memasuki dunia kerja.
 - Stabilisasi (stabilization) : 25-35 tahun
Periode mengkonfirmasi karir yang disukai dengan pengalaman kerja yang sesungguhnya dan penggunaan bakat untuk menunjukkan bahwa pilihan karir sudah tepat.
- c. Establishment (usia 25-44 tahun). Tahapan ini ditandai dengan usaha tekun memantapkan diri melalui seluk beluk pengalaman selama menjalani karir tertentu. Tahap ini dibagi menjadi 2 sub tahapan, yaitu :
 - Konsolidasi (consolidating) : 25-30 tahun
Periode pembinaan kemapanan karir dengan meraih kemajuan, status dan senioritas.
 - Lanjutan (Advancement) : 31-44 tahun
Periode pemantapan dalam posisi bidang pekerjaan yang di milikinya. Pola karir dan usaha biasanya sudah terlihat jelas.
- d. Maintenance (usia 45-64 tahun). Tahapan ini ditandai dengan proses penyesuaian berkelanjutan untuk memperbaiki posisi dan situasi kerja.
- e. Decline (usia 65+). Pada tahap ini seseorang memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru setelah melepaskan jabatannya.

Menurut Super dalam (Jatmika, 2015) kematangan karir dapat diartikan sejauh mana individu dapat membuat keputusan karir tentatif serta memiliki

pengetahuan yang cukup tentang beberapa alternatif pekerjaan dan pendidikan.

Karakteristik Siswa SMK

Karakteristik peserta didik/konseli diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik/konseli SMK yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik/konseli satu dengan lainnya. Selain kecerdasan, bakat, minat, dan disposisi lainnya, karakteristik peserta didik/konseli SMK yang perlu dipahami meliputi aspek-aspek berikut.

1. Aspek Fisik

Peserta didik/konseli SMK berada pada masa remaja madya yang telah mencapai kematangan fisik diantaranya: perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi, berat badan, dan proporsi muka serta badan yang tidak lagi menggambarkan anak-anak. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya fisik khas laki-laki dan perempuan.

2. Aspek Kognitif

Perkembangan pemikiran peserta didik/konseli SMK mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis yang lebih baik. Mereka mulai mampu berfikir yang menghubungkan sebab dan akibat dari kejadian-kejadian di lingkungannya. Mereka cenderung berfikir secara ideal, sehingga seringkali mengkritisi maupun menentang pemikiran orang dewasa. Walaupun mereka memiliki argumentasi-argumentasi pemikiran yang berkembang, namun juga sering merasa ragu-ragu sehubungan dengan keterbatasan pengalaman yang dimilikinya.

1. Aspek Sosial

Pada aspek sosial, peserta didik/konseli SMK mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan peserta didik/konseli SMK antara lain: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam hal urusan-urusan pribadinya. Kondisi ini mengakibatkan pandangan negatif masyarakat pada peserta didik/konseli di kelompok usia tersebut.

2. Aspek Emosi

Peserta didik/konseli SMK merupakan kelompok usia remaja digambarkan dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil, dan emosi yang meledak-ledak. Meningginya emosi terjadi karena adanya tekanan tuntutan sosial terhadap peran-peran baru selayaknya orang dewasa. Kondisi ini dapat memicu masalah, seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang. Remaja yang sering mengalami emosi yang negatif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Pada masa remaja ini juga terjadi perkembangan emosi terhadap

lawan jenis. Dengan matangnya hormon seksual, mereka mulai merasakan ketertarikan dan memberikan perhatian khusus pada lawan jenis.

3. Aspek Moral

Melalui pengalaman berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas peserta didik/konseli SMK sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak atau remaja awal. Mereka sudah lebih mengenal nilai-nilai moral atau konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Peserta didik/konseli sudah dapat menginternalisasikan penilaian- penilaian moral dan menjadikannya sebagai nilai pribadi.

4. Aspek Religius

Pada tahap usia ini peserta didik/konseli lebih matang sehingga mulai meyakini agamanya dan melakukan ibadah sesuai aturan agamanya. Dalam kehidupan beragama, Peserta didik/konseli sudah melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Peserta didik/konseli sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya (ada yang taat dan ada yang tidak taat). Kegiatan ibadah yang dilakukan bukan lagi berdasar dogma semata, melainkan berdasar kesadaran diri untuk menjalankan perintah agama. Dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, maka peserta didik/konseli seharusnya mengamalkan nilai- nilai akidah, ibadah, dan akhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari. Remaja yang ada pada masa remaja akhir akan menghadapi problematika mengenai pemilihan bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keterampilan serta minat mereka. Oleh sebab itu potensi, minat, cita-cita diri harus di persiapkan sejak awal. Sekolah menengah adalah masa dalam tahapan yang strategis bagi perkembangan dan masa depan anak bangsa. Dalam fase ini, anak seperti berada pada gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan jembatan bagi mereka untuk mencapai segala cita-cita yang diinginkan. Masa sekolah menengah adalah tahap masa pematangan kedewasaan, dan pada tahap ini anak akan mengidentifikasi profesi dan jati diri mereka secara utuh.

Pada usia 17-18 tahun, remaja sudah siap untuk bertrans (Ayuni, 2015) isi menuju periode pilihan realistik. Remaja pada usia tersebut telah mulai menilai motivasi dan kebutuhan mengenai pekerjaan yang diinginkan (Conger dalam (Listiyowati, Andayani, & Karyanta, 2012)). Individu akan memilih pekerjaan berdasarkan minat dan potensi yang ia miliki ketika individu tersebut menilai sebuah pekerjaan sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi yang di miliki.

Definisi karir menurut Decenzo & Robbins dalam (Rachmawati, 2012) adalah suatu bentuk hubungan antara pekerjaan dengan berbagai

pengalam yang ingin di capai oleh seseorang, hal ini terjadi selama kehidupannya. Menurut Winkel dalam (Dewi, 2017) kematangan karir seseorang di pengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu pengaruh dari seluruh anggota keluarga, harapan yang ada pada keluarga dan komunikasi tentang pandangan, sikap secara spesifik terhadap pekerjaan dan pendidikan. Tugas perkembangan karir yang harus dimiliki oleh remaja ialah mampu membuat keputusan karir, dapat mencari informasi yang relevan mengenai pekerjaan, mampu mengidentifikasi lapangan pekerjaan dengan tepat (Ariyani, 2014).

Program Kerja Bimbingan Karir di SMK

A. Tahap Persiapan (Preparing) dalam Perencanaan Program

Tahap persiapan (preparing) terdiri atas kegiatan kegiatan berikut ini:

1. Melakukan asesmen kebutuhan

Asesmen kebutuhan untuk menemukan apa-apa yang akan diperlukan oleh peserta didik/konseli. Asesmen kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang program program bimbingan yang relevan.

Hasil analisis kebutuhan digunakan untuk merumuskan program bimbingan dan konseling. Sebagai bagian dari akuntabilitas, maka asesmen kebutuhan akan menyediakan bahan kriteria keberhasilan untuk melakukan evaluasi. Atas dasar kebutuhan siswa dan kebutuhan sekolah dimana guru bimbingan dan konseling atau konselor bekerja, maka disusunlah isi program, prioritas bidang layanan, dan komponen layanan bimbingan dan konseling.

Langkah-langkah asesmen: a) mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program; b) memilih instrumen pengukuran kebutuhan; c) mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data hasil asesmen kebutuhan. Setiap langkah diuraikan sebagai berikut.

a) Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program

Langkah awal dalam asesmen kebutuhan adalah menentukan data yang akan diukur/dungkap untuk kepentingan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling. Data yang perlu diungkap antara lain adalah data tentang tugas-tugas perkembangan, permasalahan, dan prestasi peserta didik/konseli.

b) Memilih instrumen pengukuran data sesuai kebutuhan

Instrumen pengumpulan data yang dapat digunakan dalam asesmen kebutuhan, di antaranya adalah (1) instrumen dengan pendekatan masalah, seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM- PTSDL), Daftar Cek Masalah (DCM), (2) instrumen dengan pendekatan SKKPD yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), (3) instrumen dengan pendekatan tujuan bidang layanan (pribadi, sosial, belajar dan karir) dapat

berupa angket, pedoman observasi, pedoman wawancara dan angket sosiometri. Instrumen-instrumen tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling.

- c) Mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data hasil asesmen kebutuhan

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dipilih. Pengumpulan, pengolahan, analisis dan menginterpretasi hasil analisis data dilakukan sesuai dengan manual. Setiap instrumen pengumpul data yang telah standar memiliki manual. Bila instrumen yang digunakan adalah instrumen yang belum standar maka pengolahan, analisis, dan interpretasi hasil analisis data menggunakan manual yang disusun sendiri.

Berikut ini disajikan salah satu contoh tabulasi permasalahan peserta didik/konseli dengan menggunakan instrumen Daftar Cek Masalah (DCM). Contoh berikut hanyalah sekedar ilustrasi tabulasi data dengan masalah-masalah yang diambil secara acak. Dalam implementasi di sekolah, guru bimbingan dan konseling atau konselor diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan sesuai dengan kisi-kisi DCM yang telah dibakukan.

2. Mendapatkan dukungan dari kepala dan komite sekolah Program bimbingan dan konseling hendaknya memperoleh dukungan dari berbagai pihak yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan komite sekolah. Upaya mendapatkan dukungan dari pimpinan ini dilakukan dalam rangka menggali masukan dan pertimbangan dari berbagai pihak tentang kebutuhan-kebutuhan yang dapat dijadikan titik tolak penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Upaya untuk mendapatkan dukungan dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum menyusun program dan selama penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Hasil konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi tergambar pada kebijakan yang mendukung program, fasilitas untuk pelaksanaan program, kolaborasi dan sinergitas kerja dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
3. Menetapkan dasar perencanaan program Perencanaan layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada landasan filosofis dan teoritis bimbingan dan konseling. Landasan ini berisi keyakinan filosofis dan teoritis, misalnya bahwa semua peserta didik/konseli itu unik dan harus dilayani dengan penuh perhatian; setiap peserta didik/konseli dapat meraih keberhasilan, untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan upaya kolaboratif; program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan; program bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-

kebutuhan setiap peserta didik/konseli. Selain didasarkan pada landasan filosofis dan teoritis, perencanaan layanan bimbingan dan konseling juga harus didasarkan pada hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli. Landasan filosofis, landasan teoritis dan hasil asesmen kebutuhan dipaparkan secara ringkas dalam rasional program bimbingan dan konseling

B. Tahap Perancangan (Designing) dalam Perencanaan Program

Tahap perancangan (designing) terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu penyusunan program tahunan dan penyusunan program semesteran. Setiap kegiatan diuraikan pada bagian berikut;

1. Penyusunan Program Tahunan Bimbingan dan Konseling..

Struktur program tahunan bimbingan dan konseling terdiri atas: a) rasional, b) dasar hukum, c) visi dan misi, d) deskripsi kebutuhan, e) tujuan, f) komponen program, g) bidang layanan, h) rencana operasional, i) pengembangan tema/topik, j) rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, dan (k) sarana prasarana, dan (l) anggaran biaya. Masing-masing diuraikan sebagai berikut. a. Merumuskan Rasional Uraian dalam rasional merupakan latar belakang yang melandasi program bimbingan dan konseling yang akan diselenggarakan. Beberapa aspek yang perlu diuraikan dalam rasional meliputi : 1) urgensi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan; 2) kondisi objektif di sekolah masing-masing berupa permasalahan, hambatan, kebutuhan, budaya sekolah sekaligus potensi-potensi keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik; 3) kondisi objektif yang ada di lingkungan masyarakat yang menunjukkan daya dukung lingkungan dan ancaman-ancaman yang mungkin berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik/konseli; dan 4) harapan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling.

Sebagai contoh, dari hasil penelusuran kebutuhan dan masalah di suatu sekolah tertentu ditemukan berbagai fakta sebagai berikut;

1. Sebagian besar guru bidang studi belum memahami fungsi dan arti penting bimbingan dan konseling di sekolah yang bersumber dari kesalahan persepsi mereka tentang bimbingan dan konseling.
2. Sekolah memiliki fasilitas berupa sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung optimalisasi perkembangan peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler.
3. Sebagian besar peserta didik memiliki potensi diri yang memadai untuk berhasil dalam belajar, namun demikian potensi tersebut

belum dimanfaatkan secara optimal sebagai akibat dari belum positifnya budaya kelompok teman sebaya yang ada di sekolah tersebut.

4. Lebih dari 50 orang tua peserta didik memiliki profesi beragam dan bersedia membantu sekolah dengan menggunakan kemampuan profesionalnya namun mereka belum memahami bentuk konkrit dukungan yang dapat disumbangkan.
5. Terjadi ketegangan kelompok peserta didik antar sekolah yang potensial menimbulkan kerawanan berupa perkelahian peserta didik antar sekolah.
6. Sekolah menyepakati target peningkatan rerata nilai Ujian Nasional sebesar 0,5 dari rerata tahun sebelumnya.

C. Menyusun Rencana Kegiatan (Action Plan)

Dalam membantu guru bimbingan dan konseling mencapai tujuan BK selama satu tahun diperlukan rencana kegiatan yang memberikan panduan untuk penyusunan program tahunan dan semesteran. Rencana kegiatan (action plan) bimbingan dan konseling merupakan rencana detail yang menguraikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dalam bimbingan dan konseling, rencana kegiatan berisi tentang tujuan besar bimbingan konseling yang didapat dari hasil asesmen terhadap kondisi peserta didik/konseli serta standar kompetensi kemandirian siswa. Rencana kegiatan bimbingan konseling terdiri dari sekurang-kurangnya komponen berikut:

- a. Tujuan/standar kompetensi; berisi tentang tujuan yang akan dicapai yang berbasis hasil asesmen, dan standar kompetensi kemandirian siswa
- b. Kelas; tingkat kelas yang akan mendapatkan layanan bimbingan dan konseling
- c. Komponen program; terdiri dari empat komponen yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan system.
- d. Strategi layanan, merupakan kegiatan/strategi layanan yang dilakukan dan disesuaikan dengan komponen layanan. Contohnya, untuk komponen layanan dasar, strategi layanan yang dapat dilaksanakan adalah bimbingan.
- e. Kelas, berisi kelas yang akan mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.
- f. Materi, berisi tentang tema/topik materi yang akan dibahas untuk mencapai tujuan.
- g. Metode, berisi teknik/strategi kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang akan dilakukan.

- h. Alat/media, berisi alat dan media yang akan digunakan guru misalnya power point presentation, kertas kerja dan sebagainya.
- i. Evaluasi, berisi jenis dan alat evaluasi yang digunakan untuk memastikan ketercapaian tujuan layanan.
- j. Ekuivalensi, berisi penyetaraan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan jumlah jam.

TABEL 1 : RANCANGAN PROGRAM BIMBINGAN KARIER

Bidang Layanan	Tujuan Layanan	Komponen Program	Kegiatan Layanan	Kelas	Materi	Metode	Media	Evaluasi
Pribadi	Peserta didik/konseli memiliki kemampuan mengelolaa stres							
	Peserta didik/konseli memiliki kepercayaan diri yang baik							
Sosial	Peserta didik/konseli memiliki kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik							
	Peserta didik/konseli memiliki kemampuan mengelola emosi							
Belajar	Peserta didik/konseli memiliki keterampilan belajar yang efektif							
	Peserta didik/konseli memiliki motivasi belajar yang baik							
Karir	Peserta didik/konseli perlu memiliki pemahaman mengenai perbedaan kuliah dan kerja	layanan dasar	Bimbingan an klasikal	XII		Jigsaw	power pont	proses dan hasil
	Peserta didik/konsel memiliki pemahaman mengenai jenis-jenis pekerjaan setelah lulus							

TABEL 2 : PROGRAM TAHUNAN BIMBINGAN KONSELING SMK

Kelas : 10

MATERI BIDANG BIMBINGAN		
NO	KEGIATAN LAYANAN	KARIER
01	02	03
1.	Layanan Orientasi	a. Kursus kursus ketrampilan (BLK, Kursus menjahit, Montir, computer dll) b. Perusahaan (Pabrik kopi prima, Pembuatan ikan asin, Pengawetan ikan) c. Kantor (Pentanahan, Telkom, kehutanan, transmigrasi, dll)
2.	Layanan Informasi	a. Pengembangan bakat dan minat b. Pekerjaan dan bekerja c. Pekerjaan dan potensi diri
3.	Pelayanan Penempatan dan Penyaluran	Penyaluran bakat minat siswa disesuaikan dengan kegiatan yang ada dalam pengembangan diri (pramuka, PMR, Paskibra)
4.	Pelayanan Penguasaan Konten	a. Menyalurkan bakat, minat dan kegemaran yang mengarah karier tertentu. b. Memelihara fasilitas umum, keluarga c. Mampu memperbaiki bidang tertentu yang tepat yang bersifat pembelajaran d. Memahami bakat dan minat serta kemampuan dalam memilih menetapkan karier tertentu. e. Mempertimbangkan serta memilih Pendidikan lanjutan yang sesuai dengan bakat dan minat tertentu
5.	Layanan Konseling Individu	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan koseling individu (masalah karir siswa)
6.	Layanan Bimbingan Kelompok	a. Masalah pengangguran b. Masalah bursa kerja c. Masalah PHK, masalah TKI/TKW d. Masalah memilih pekerjaan dan Pendidikan lanjutan
7.	Layanan Konseling Kelompok	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan konseling kelompok (masalah karir siswa)
8.	Layanan Konsultasi	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan layanan konsultasi (masalah karir siswa)
9.	Layanan Mediasi	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan layanan mediasi (masalah karir siswa)
10.	Aplikasi Instrumental	a. Test bakat b. Test minat
11.	Himpunan Data	a. Pekerjaan orang tua b. bakat minat siswa disesuaikan dengan nilai mata pelajaran dan sekolah yang akan dimasuki setelah tamat SMK

		c. Masalah masalah karier lainnya
12.	Konferensi Kasus	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa setelah ditangani guru BK dan tidak tuntas serta melibatkan pihak-pihak yang berkompeten
13.	Kunjungan Rumah	Kunjungan ke rumah siswa dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi yang memang tidak ada alternatif lain , Masalah disesuaikan dengan bidang bimbingan masing-masing.
14.	Tampilan Kepustakaan	Materi bacaan, film, rekaman CD/DVD tentang perkembangan karier (buku panduan tentang perguruan tinggi , informasi karier, informasi dunia kerja, brosur tentang perkembangan dunia kerja)
15.	Alih Tangan Kasus	Disesuaikan dengan permasalahan yang dialami siswa di sekolah atau di rumah yang tidak bias ditangani oleh pihak sekolah dan selanjutnya diarahkan pada pihak lain yang lebih berkompeten sesuai dengan keahliannya.

KELAS 11

MATERI BIDANG BIMBINGAN		
NO	KEGIATAN LAYANAN	KARIER
01	02	03
1.	Layanan Orientasi	Perusahaan (Pabrik kopi prima, Pembuatan ikan asin, Pengawetan ikan).
2.	Layanan Informasi	a. Identifikasi kemampuan, bakat dan minat diri b. Remaja dan pemilihan pekerjaan c. Informasi pekerjaan
3.	Pelayanan Penempatan dan Penyaluran	Penyaluran bakat, minat siswa disesuaikan dengan kegiatan yang ada dalam pengembangan diri (Pramuka, PMR, Paskibra)
4.	Pelayanan Penguasaan Konten	a. Mampu memperbaiki bidang tepat yang bersifat pembelajaran b. Memahami bakat dan minat serta kemampuan dalam memilih dan menetapkan karier tertentu.
5.	Layanan Konseling Individu	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan konseling individu (masalah karier siswa)
6.	Layanan Bimbingan Kelompok	a. Masalah bursa kerja b. Masalah PHK c. Masalah TKI dan TKW
7.	Layanan Konseling Kelompok	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan konseling kelompok (masalah karier

		siswa)
8	Layanan Konsultasi	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan layanan konsultasi (masalah karier siswa)
9.	Layanan Mediasi	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan layanan mediasi. (masalah karier siswa)
10.	Aplikasi Instrumental	a. Test Bakat b. Test Minat c. Test kreativitas
11.	Himpunan Data	a. Pekerjaan Orang Tua b. Bakat minat karier siswa disesuaikan dengan nilai mata pelajaran dan sekolah yang akan dimasuki setelah tamat SMK c. Masalah masalah karier lainnya
12.	Konferensi Kasus	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa setelah ditangani guru BK dan tidak tuntas serta melibatkan pihak-pihak yang berkompeten
13.	Kunjungan Rumah	Kunjungan ke rumah siswa dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi yang memang tidak ada alternatif lain , Masalah disesuaikan dengan bidang bimbingan masing-masing.
14.	Tampilan Kepustakaan	Materi bacaan, film, rekaman CD/DVD tentang perkembangan karier (buku panduan tentang perguruan tinggi , informasi karier, informasi dunia kerja, brosur tentang perkembangan dunia kerja)
15.	Alih Tangan Kasus	Disesuaikan dengan permasalahan yang dialami siswa di sekolah atau di rumah yang tidak bias ditangani oleh pihak sekolah dan selanjutnya diarahkan pada pihak lain yang lebih berkompeten sesuai dengan keahliannya.

KELAS 12

MATERI BIDANG BIMBINGAN		
NO	KEGIATAN LAYANAN	KARIER
01	02	03
1.	Layanan Orientasi	Kantor (Pertanahan, Telkom, Kehutanan, Transmigrasi, dll)
2.	Layanan Informasi	a. Meniti karier setelah tamat SMK b. Informasi Perguruan Tinggi c. Kunci sukses d. Wiraswasta sebuah tantangan dan

		harapan.
3.	Pelayanan Penempatan dan Penyaluran	Penyaluran bakat, minat siswa disesuaikan dengan kegiatan yang ada dalam pengembangan diri (Pramuka, PMR, Paskibra)
4.	Pelayanan Penguasaan Konten	Mempertimbangkan serta memilih Pendidikan lanjutan sesuai dengan bakat dan minat tertentu.
5.	Layanan Konseling Individu	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan layanan konseling individu (masalah karier siswa)
6.	Layanan Bimbingan Kelompok	Masalah memilih pekerjaan dan pendidikan setelah lulus SMK
7.	Layanan Konseling Kelompok	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan layanan konseling kelompok (masalah karier siswa)
8	Layanan Konsultasi	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan layanan konsultasi (masalah karier siswa)
9.	Layanan Mediasi	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan layanan mediasi (masalah karier siswa)
10.	Aplikasi Instrumental	a. Test Bakat b. Test Minat c. Test Kreativitas
11.	Himpunan Data	a. Pekerjaan Orang Tua b. Bakat minat karier siswa disesuaikan dengan nilai mata pelajaran dan sekolah yang akan dimasuki setelah tamat SMK c. Masalah masalah karier lainnya
12.	Konferensi Kasus	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa setelah ditangani guru BK dan tidak tuntas serta melibatkan pihak-pihak yang berkompeten
13.	Kunjungan Rumah	Kunjungan ke rumah siswa dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi yang memang tidak ada alternatif lain , Masalah disesuaikan dengan bidang bimbingan masing-masing.
14.	Tampilan Kepustakaan	Materi bacaan, film, rekaman CD/DVD tentang perkembangan karier (buku panduan tentang perguruan tinggi , informasi karier, informasi dunia kerja, brosur tentang perkembangan dunia kerja)
15.	Alih Tangan Kasus	Disesuaikan dengan permasalahan yang dialami siswa di sekolah atau di rumah yang tidak bias ditangani oleh pihak sekolah dan selanjutnya diarahkan pada pihak lain yang lebih berkompeten sesuai dengan keahliannya.

Simpulan

Berdasarkan kajian teori Donald E. Super dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan kejuruan diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki wawasan professional yang tertanam pada diri seorang siswa agar dapat masuk ke dunia kerja.
2. Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Donald E Super perkembangan jabatan dipandang sebagai suatu proses yang mencakup banyak factor yaitu factor pada individu , kepribadian, dan kemampuan intelektual.
3. Lulusan SMK berumur sekat 18 – 21 ini merupakan periode peralihan dari preferensi vocational tentative menuju preferensif vocational yang spesifik.
4. Karakteristik siswa SMK karakteristiknya meliputi aspek fisik, kognitif, social, emosi, moral, dan religious.
5. Pada program bimbingan karir di SMK diawal dengan persiapan yang terdiri dari asesmen kebutuhan peserta didik, mendapatkan dukungan dari kepala sekolah, dan menetapkan dasar perencanaan program.
6. Tahap perencanaan program meliputi rasional, dasar hokum, visi misi, deskriptif kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema, rencana evaluasi, sarana prasarana, dan anggaran biaya.

Saran - Saran

Dari kesimpulan dapat disarankan sebagai berikut :

1. Siswa SMK merupakan siswa yang mengalami perubahan mental perlu adanya penanganan yang spesifik agar dapat tumbuh dan berkembang minat dan bakatnya.
2. Penanganan perkembangan karir perlu dilakukan dari berbagai aspek agar secara komprehensif dapat terdeteksi lebih dini agar tidak menimbulkan penyeselan.
3. Mengingat lulusan SMK ada dua jalur yang akan di tempuh yaitu jalur melanjutkan Pendidikan dan jalur bekerja maka guru bimbingan konseling harus mengarahkan kepada siswa SMK dari kemampuan akademik dan kemampuan vocationalnya.

Daftar Pustaka

- Ariyani, E. (2014). Pengaruh Internal Locus Of Control Terhadap Kematangan Karir Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda. *Ejurnal Untag*, 1-38.
- Ayuni, A. N. (2015). Kematangan Karir Siswa Kelas XI Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Keadaan Ekonomi Keluarga di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015. *Journal Student*, 1-14.
- Dewi, R. (2017, Juni). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe. *Analitika*, IX(1), 52-60.
- Jatmika, D. (2015, Oktober). Gambaran Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *PSIBERNETIKA*, VIII(2), 185-203.
- Kusnadi, M., & Haryadi, S. (2010). *Perbedaan perencanaan karir siswa SMK dan SMU*. Surakarta: Doctoral Dissertation Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Listiyowati, A., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2012). Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten. *Jurnal Wacana*, 116-145.
- Mardianti, B. D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan Adaptasi Karir Ditinjau Dari Jenis Sekolah (SMA dan SMK). *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, III(1), 31-41.
- Nadianan, I. K., Darsana, I. K., & Suranata, K. (2014). Penerapan Bimbingan Karir Super Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Rencana Keputusan Karir Pada Siswa Kelas IX B5 SMP N 5 Singaraja. *E-Journal Undiksa*, II(1), 1-10.
- Prabowo, A. B., Nurhudaya, & Budi Amin, A. (2018, Juni). Efektivitas Program Bimbingan Karir Berbasis Teori Super untuk Mengembangkan Identitas Vokasional Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, IV(1), 14-24.

- Rachmawati, Y. E. (2012). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Awal Dan Tingkat Akhir Di Universitas Surabaya. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *I*(1), 1-25.
- Savickas, M. L. (2001). A Developmental Perspective on Vocational Behavior: Career Pattern, Salience, and Themes. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*(1), 52-53.
- Srimulyani, V. A. (2013, Januari). Analisis Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Internal Locus Of Control, Kematangan Karir Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Bekerja. *Widya Karta*(1), 96-110.
- Suharno, Utomo, K. B., & Khumaedi, M. (2017). Evaluasi Proses Pelaksanaan Program “Kompas Masa Depan” di Sekolah. *Journal Of Vocational And Career Education*, *II*(2), 59-66.
- Thayeb, M. M. (2008). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.

